

PROSES PENGGARAPAN KARYA TARI “WA ODE KAMOMONO KAMBA”

Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri
Makassar

budianthoharun@gmail.com, rahma.m@ac.id

ABSTRAK

Refianugra Harun : 2022, Naskah tari dengan judul “Waode Kamomono Kamba”. Sebagai skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Naskah tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul Waode Kamomono Kamba, yang didalamnya menguraikan beberapa permasalahan (1) Bagaimana proses eksplorasi karya tari “Waode Kamomono Kamba”. Yang terinspirasi dari cerita rakyat tentang anak Raja Muna yang bergelar Omputo Sangia? (2) Bagaimana proses improvisasi dalam menentukan motif gerak (3) Bagaimana proses pembentukan hingga menjadi sebuah karya tari yang siap untuk dipertunjukkan. Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu dengan cara : (1) Tahap Eksplorasi penata tari melakukan tahap penemuan ide, pematangan alur dan tema. Tema dalam karya ini tentang kesetiaan, yaitu dayang-dayang putri yang selalu setia dalam melalui semua permasalahan atau konflik dalam perjalanan hidup putri ini. pemilihan dan penetapan penari yang berjumlah 8 orang, 1 penari berperan sebagai tokoh utama yang menjadi “Wa Ode Kamomono Kamba dan 7 penari lainnya menjadi dayang-dayang, pemilihan penari ini mengikuti cerita aslinya. Pematangan tata rias cantik dan busana berwarna dominan putih dan sebagian memakai warna-warna seperti, merah, kuning dan juga hijau. pematangan property dan tata rupa pentas dengan menggunakan Trap yang merupakan penggambaran area pingitan, dan juga 2 potong Besi sebagai tandu. Selanjutnya (2) Tahap Improvisasi merupakan mengembagkan bentuk gerak sesuai dengan ciri khas penata tari, motif gerak dalam karya ini terfokus pada pengembangan satu motif gerak tari Linda yaitu “*kafongkorano siku*” dan (3) Forming atau Tahap Pembentukan dimana penata tari mulai mentransfer gerak kepada penari dari hasil proses eksplorasi dan improvisasi. Hasil karya ini: (1) Memperoleh sumber cerita yang valid sebagai objek garap dan pada tahap pertama yakni alur. Alur yang dimaksud yaitu 2 orang penggambaran anak dan ibu, tentang ibu yang memberi wejangan terhadap anaknya, kedua yaitu penggambaran sosok dayang-dayang yang selalu menemani putri ini, dalam proses pingitan dan akhirnya meninggal bersama.

Kata kunci : wa ode kamomono kamba, ekplorasi, improvisasi, pembentukan

ABSTRACT

Refianugra Harun : 2022, Dance script with the title "Waode Kamomono Kamba". As a thesis of the Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This dance manuscript is a description of a dance work entitled Waode Kamomono Kamba, which describes several issues (1) How is the process of exploring the dance work "Waode Kamomono Kamba". Inspired by the folklore about King Muna's son, Omputo Sangia? (2) What is the process of improvisation in determining the motive for motion (3) What is the process of forming it into a dance work that is ready to be performed. The method used in composing this dance work is by: (1) Exploration Stage The dance artist performs the stage of finding ideas, maturing grooves and themes. The theme in this work is about loyalty, namely the princesses who are always faithful in going through all the problems or conflicts in this princess's life journey. selection and determination of dancers totaling 8 people, 1 dancer acting as the main character who becomes "Wa Ode Kamomono Kamba and 7 other dancers as ladies' ladies, the selection of these dancers follows the original story. The maturation of beautiful make-up and clothing is predominantly white and some wear colors such as red, yellow and also green. maturation of the property and layout of the stage by using a Trap which is a depiction of the seclusion area, and also 2 pieces of iron as stretchers. Furthermore, (2) the Improvisation Stage is developing a form of motion in accordance with the characteristics of the dance director, the motion motif in this work is focused on developing one of Linda's dance motifs, namely "kafongkorano elbow" and (3) the Forming Stage where the dance artist begins to transfer motion to dancers from the process of exploration and improvisation. The results of this work: (1) Obtaining a valid story source as the object of work on and in the first stage, namely plot. The plot in question is that there are 2 people depicting the child and the mother, about the mother giving advice to her child, the second is the depiction of the maidservants who always accompany this daughter, in the process of going into seclusion and finally dying together.

Keywords : *wa ode kamomono kamba, exploration, improvisation, forming*

I. PENDAHULUAN

Waode kamomono kamba merupakan garapan karya tari sebagai tugas akhir mahasiswa jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. Karya tari ini menceritakan tentang legenda masyarakat Suku Muna, Sulawesi Tenggara. Legenda ini sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang menjadi cerita turun temurun dan tersebar luas. Dalam ceritanya masyarakat Muna mempercayai bahwa ada seorang anak raja yang mempunyai keterbatasan fisik yaitu perempuan yang tidak memiliki alat reproduksi layaknya perempuan pada umumnya. Cerita ini berawal dari seorang raja yang memimpin Muna pada saat itu, Raja tersebut bernama La Ode Husein, gelar Omputo Sangia merupakan Raja Muna XVI (1716-1767)

Secara lisan (shak Junaidy;Senin, April 05, 2010), Melalui pernikahannya dengan Wa Ine Tongkuno, isteri ke-5. Loade Husain dan Wa ine Tongkuno. Awal dari kisah cerita ini adalah saat Omputo sedang menjalani Poamala (melakukan sebuah amalan) dengan cara berkeliling Muna. Tiba di mata air Fotuno Rete, Wakumoro, ia melihat tujuh peri sedang mandi sedangkan Ntakasumu (selendang) mereka diletakan di rerumputan. Omputo Sangia atau lebih kerap di sebut Laode Husain, diam-diam mengambil salah satu selendang. Kebetulan selendang itu milik peri bungsu. Karena tidak punya sayap, sang peri tidak bisa terbang pulang. Omputo bermaksud mengajak peri untuk dipersunting menjadi isteri. Tapi peri menolak dengan alasan dirinya bukan seperti manusia melainkan bangsa peri yang tinggal di kahyangan. Ia tidak memiliki kesempurnaan yang dimiliki manusia. Ia tidak memiliki alat kelamin perempuan. Jadi ia tidak bisa kawin dengan manusia. sebab tidak punya

kemaluan, ia kemudian disebut Wa Ode Fari. Wa Ode Fari meyakinkan Omputo Sangia bahwa harapannya percuma dan lantas menyuruh Omputo Sangia pulang saja. Tapi Wa Ode Fari menitip janji akan menitis pada keturunan Omputo Sangia ini. Tidak lama kemudian, isteri Omputo mengandung dan melahirkan seorang perempuan cantik yang mirip wajah peri bungsu. Ia diberi nama Wa Ode Kamomono Kamba yang berarti bunga-bunga atau sari bunga. Konon tidak pernah ada wanita sedemikian cantiknya.Tapi sayang, diantara kelebihan itu terpendam satu kekurangan yang tidak sewajarnya dimiliki seorang wanita. Wa Ode Kamomono Kamba tidak memiliki alat kelamin perempuan. Ia hanya memiliki saluran kencing itupun sangat kecil sekali. Hal ini dianggap aib dan karenanya menjadi rahasia keluarga, Tapi kecantikannya itu tersebar hingga ke seluruh penjuru termasuk kesultanan Buton. Banyak yang datang melamar namun Omputo tidak ingin rahasia yang dianggapnya sangat memalukan itu terbongkar.

Suatu hari “Wa Ode Kamomono” Kamba mencapai usia dewasa yaitu 17 tahun dan tiba masanya bagi orang tua menghelat acara Karia (tradisi Muna: Keramaian, semacam upacara syukur memasuki fase remaja). Saat itu tradisi Karia atau Pingitan dilakukan selama 40 hari. Nasib tidak beruntung, “Wa Ode Kamomono Kamba” meninggal sebelum 40 hari dikarenakan pelaksanaan pingitan, yang membuat pola makan tertakar, pelaksanaan ini sudah menjadi aturan tradisi Muna agar takaran makan itu hanya sebanyak 1 kepalan tangan manusia, sehingga aturan itu yang membuat dia terjatuh sakit dan berujung kematian dari kejadian itu, maka masyarakat Muna mempercayai bahwa Tuhan mempunyai kehendak lain buat “Waode Kamomono Kamba” ini. Karena kejadian itu, acara Karia dikurangi menjadi 4 hari saja. Sebab

dikhawatirkan hari-hari mendatang tidak tertutup bakal menelan korban apabila dipertahankan waktunya selama 40 hari.

Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang masih amat sangat kental dengan tradisi yang ada di daerah ini, dimana Muna masih berpegang teguh terhadap budaya yang dari dulu keberadaannya walaupun budaya atau tradisi tersebut hampir punah dikarekan perkembangan zaman yang begitu pesat di masa modern ini, tetapi Muna masih mempercayai untuk membuat anak mereka bisa lebih baik lagi kedepannya dengan mengikuti sebuah Rangkaian Adat yang berlaku di muna tersebut ialah rangkaian Pingitan atau dengan bahasa lain di kenal dengan kata Karia. Pingitan/Karia merupakan sebuah rangkaian pembersihan diri seorang anak perempuan yang akan beranjak dewasa atau sebuah peralihan sebelum memasuki rumah tangga. Menurut cerita Dikatakan (Umar Bonte ; Jum'at 07 September 2018), budaya Karia atau pingitan ini, sangat bermakna, karena ini pembersihan bagi para gadis beranjak dewasa atau sebelum membina rumah tangga, dan acara seperti ini sangat dinantikan masyarakat, khususnya para gadis di Kabupaten Muna. "Jadi masyarakat Muna itu, menempatkan perempuan dalam posisi tertinggi, sebab bagi anak-anak perempuan oleh orang tuanya dianggap sebagai anugrah. Oleh karena itu, prosesi Karia ini sangat dibutuhkan bagi gadis-gadis Muna yang beranjak dewasa" kata Umar Bonte.

Dalam hal ini, koreografer terinspirasi untuk mengangkat secara visual dalam cerita ini, dimana cerita ini akan digarap sesuai dengan cerita yang tertulis yang berjudul "Waode Kamomoni Kamba". Waode Kamomoni Kamba adalah sebuah cerita/legenda yang berada di tengah tengah masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Dimana "Waode Kamomoni Kamba" yang diasingkan di atas loteng rumah

dengan 7 orang dayang-dayangnya, demi menutup aib keluarganya itu sendiri dengan keadaan tidak mempunyai alat kelamin dan tidak sempurna layaknya wanita pada umumnya.

Upacara adat Pingitan/Karia dalam sejarah, pertama kali diadakan atau dilaksanakan pada masa pemerintahan Loade Husain dengan Gelar omputo sangia, terhadap anaknya sendiri yaitu "Waode Kamomoni Kamba ". Selama diasingkan "Waode Kamomoni Kamba" selalu ingin bebas bagaikan angin, ingin terbang bagaikan burung , tetapi sayangnya hal itu menjadi petakanya sendiri, sebelum hari pingitannya itu selesai waode kamomoni kamba ini meninggal, sehingga yang tadinya pingitan digelar 40 hari, tetapi dikurangi menjadi 4 hari. "Waode Kamomoni Kamba" ini meninggal dan dikubur bersama dengan dayang-dayangnya, sehingga disebut mati secara terhormat karena selalu setia mendampingi anak pertama Raja Muna tersebut sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan cerita tersebut, pesan moral yang koreografer pelajari atau ambil yaitu setiap anak mempunyai hak untuk kebebasannya masing-masing, dimana anak-anak itu tumbuh harus mendapat pengalaman-pengalaman dari luar juga, tidak hanya dalam rumah, tetapi diluar juga bisa mendapat pelajaran yang lebih luas, walaupun anak ini memiliki keterbatasan fisik yaitu tidak mempunyai alat kelamin layaknya perempuan pada umumnya, tetapi anak itupun punya hak juga untuk bebas menikmati kehidupan bebas seperti manusia pada umumnya.

Dari cerita tersebut, penata tari banyak mendapat inspirasi dari cerita diatas untuk dijadikan sebuah karya tari yang berjudul "Wa ode Kamomoni Kamba". Yang akan digarap dalam bentuk tari kreasi. Dalam tarian ini hanya menggambarkan penyimbolan atau kejadian dan peristiwa yang terjadi

dalam cerita/legenda ini, seperti penggambaran Wa ode kamomono kamba tersebut di asingkan diatas loteng rumah, di beri makanan terbatas dan juga penggambaran saat menciptakan tari Linda, dan penggambaran pemberontakan Wa ode kamomono kamba saat didalam kurungan atau ditempat pingitan tersebut. Penata tari juga akan mengembangkan salah satu sumber motif gerak dalam tari Linda yaitu “*Kafongkorano Siku*”, (bersandarnya siku), yang dimana Kafongkorano Siku memiliki 2 arti yaitu, meminta kepada Allah dan orang yang merakyat. Dari ragam gerak ini, penata tari akan lebih mengembangkan lagi ragam-ragam gerak tari Linda lainnya. Dari kisah legenda/cerita diatas itulah penata tari sangat ingin mengangkat cerita yang berada di tengah kalangan masyarakat muna itu terajadi yang berjudul “*Waode Kamomono Kamba*”. Dengan latar belakang yang telah terpaparkan diatas dan karya ini akan digarap dalam bentuk kreasi baru, dengan pemanfaatan tehnik gerak ke eksplorasi “*Kafongkorano Siku*”.

II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Seni pertunjukan atau *performance art* segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung dihadapan penonton. Pertunjukan seni biasanya tidak hanya sebatas perkenalan dengan unsur-unsur keindahan saja, tetapi juga memuat fungsi-fungsi tertentu seperti ritual, pendidikan, hiburan, dan bahkan bisa menjadi sarana dalam melakukan kritik sosial. Seni pertunjukan yang berupa karya tari dalam suatu pementasan dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan dan maksud yang ingin dicapai bentuk pementasan penata mencoba mengangkat sebuah karya tari

yang berjudul “*Waode Kamomono Kamba*”. penggarapan karya tari memiliki referensi atau acuan landasan ide cerita, sehingga menciptakan konsep yang jelas dan mempermudah penata dalam menciptakan gerak dan juga mempermudah penyampaian pesan sehingga koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan konsep tarian tersebut.

B. Konsep Dasar Tari

Adapun beberapa konsep yang dapat membantu dalam penggarapan tari yaitu:

1. Rangsang Tari

Rangsang tari yang digunakan dalam karya tari ini yaitu rangsang kinestik, dimana penata tari mendengarkan cerita tersebut, lalu di tuangkan ke dalam sebuah Gagasan/Ide berdasarkan cerita rakyat Muna, Sulawesi Tenggara tentang anak pertama Raja Muna yang sangat cantik dengan keterbatasan fisik yang ada, yaitu dia tidak mempunyai alat kelamin, hingga tertarik untuk mengrtahui lebih dalam tentang profile atau latar belakang dari tokoh tersebut dan mengabadikan dalam bentuk karya tari, dengan harapan bisa memberi informasi tentang sang tokoh ke khalayak dengan cara yang berbeda.

2. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal dalam sebuah karya tari. Dalam karya ini koreografer mengangkat tema tentang kesetiaan. Dimana kesetiaan yang dimaksud yaitu dayang-dayang Wa ode kamomono kamba yang selalu setia dalam melalui bersama-sama semua permasalahan atau konflik dalam perjalanan hidup Wa ode kamomono kamba. Dan juga Dalam karya tari ini menceritakan kehidupan Waode Kamomono Kamba, yang merupakan perempuan dengan keterbatasan fisik, dimana dia tidak mempunyai alat kelamin layaknya perempuan pada umumnya. Namun hal tersebut menjadi Legenda masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Dimana tokoh “*Waode Kamomono Kamba*” tersebut merupakan

pencetus pertama tari Linda yang merupakan tari tradisional masyarakat Muna, yang didalamnya terdapat makna syair lagu tari Linda yaitu "*Neruru Rondano Uee*" yang berartikan (senyum yang mengguncang perasaan). Makna dari tari Linda ini adalah untuk mengenang sosok anak perempuan "*Waode Kamomono Kamba*".

3. Judul Tari

Judul tarian adalah Identitas tarian itu sendiri, menjelaskan dan menarik perhatian. Judul tersebut juga menyampaikan identitas tari dan sangat erat kaitannya dengan topik tari. Judul tariannya adalah Penjelasan singkat tentang isi dan nilai yang disampaikan dalam karya tari.

Judul dalam karya tari ini yaitu "*Waode Kamomono Kamba*". Judul ini merupakan sebuah inspirasi sang koreografer atau penata tari terhadap legenda yang berada di suku Muna, Sulawesi Tenggara. Masyarakat daerah Muna tersebut memiliki Legenda tentang seorang perempuan yang mempunyai keterbatasan fisik, dimana dia tidak mempunyai alat reproduksi layaknya perempuan pada umumnya, sehingga kebebasan baginya itu mustahil adanya. Dan kematianlah yang menjadi petakanya.

4. Tipe Tari

Tipe tari merupakan penggambaran sebuah tarian. Dalam tarian ini, penari menggunakan tipe dramatik tari. Tipe ini berarti gagasan yang disampaikan sangat kuat, penuh daya pikat, dinamis, tegang, dan dapat bertentangan dengan diri sendiri atau orang lain. Didalam cerita *Waode kamomono kamba* ini mengandung beberapa konflik antara dirinya dengan orang lain dan di antaranya terdapat beberapa adegan yang menegangkan, seperti dia yang ingin memberontak keluar dari tempat pingitan yang berlangsung lama selama 40 hari, sehingga mala petaka yang menghampiri, dia meninggal akibat pelaksanaan pingitan, yang membuat

pola makan tertakar, pelaksanaan ini sudah menjadi aturan tradisi Muna agar takaran makan itu hanya sebanyak 1 kepalan tangan manusia, sehingga aturan itu yang membuat dia terjatuh sakit dan berujung kematian, dari kejadian itu maka masyarakat Muna mempercayai bahwa tuhan mempunyai kehendak lain buat "*Wa ode Kamomono Kamba*" ini. Karena kejadian itu, acara Karia di kurangi menjadi 4 hari saja. Sebab dikhawatirkan hari-hari mendatang tidak tertutup bakal menelan korban apabila dipertahankan waktunya selama 40 hari. Tokoh dalam cerita ini "*Waode Kamomono Kamba*" meninggal atau wafat pada usia 17 tahun.

5. Mode Penyajian

Mode penyajian yang digunakan dalam karya ini yaitu Mode penyajian bersifat simbolis. Representasi simbolik ini tidak menekankan pada objek yang sebenarnya, karena realitas diyakini tidak mampu menyampaikan isi tari. Koreografi model ini mengungkapkan esensi yang memberikan makna yang lebih dalam. Ekspresi simbolik karya tari hanya menunjukkan satu kedalaman makna. Pertunjukan tari ini bersifat abstrak, namun dapat menyampaikan isi tari.

Simbolik disini dimaksudkan hanya fokus karya yang mengapresiasi penggambaran tentang seorang perempuan yang diasingkan atau dikurung diatas loteng rumah, dengan keterbatasan fisik yang ada, dimana dia tidak mempunyai alat reproduksi layaknya perempuan pada umumnya, sehingga kebebasan baginya itu mustahil adanya. Dan kematian lah yang menjadi petakanya.

C. Konsep penciptaan tari

1. Gerak Tari

Gerak dalam tarian ini merupakan penyajian atau gambaran seorang penata tari terhadap tari yang digarapnya. Gerak yang diambil dalam karya ini merupakan

pengembangan motif gerak tradisional Suku Muna, Sulawesi Tenggara yaitu dari beberapa ragam gerak tari Linda. Dengan menggambarkan cerita tentang seorang perempuan yang diasingkan atau dikurung diatas loteng rumah, karena keterbatasan fisik yang dimiliki, dimana dia tidak mempunyai alat kelamin layaknya perempuan pada umumnya, sehingga kebebasan baginya itu mustahil adanya. Dan kematianlah yang menjadi petakanya. Selanjutnya kita akan memasuki tahap merangkai. Dengan kata lain, merangkai motif-motif yang dipilih kedalam bentuk tari kreasi baru.

2. Penari

Dalam pemilihan penari, penata tari memilih kriteria khusus untuk memilih penari yang memerankan tokoh utama, yakni penari yang berparas cantik agar bisa menggambarkan sosok putri "*Waode Kamomono Kamba*" sesuai dengan cerita dan latar belakang ide garap, namun secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki Wiraga, Wirama dan Wirasa. Penari perlu melatih kepekaan ruang, waktu, dan dinamika mereka.

Jumlah penari dalam karya tari ini berjumlah 8 orang dan berjenis kelamin perempuan. Dimana dengan jumlah 8 orang penari perempuan ini, 1 orang penari menggambarkan putri "*Waode Kamomono Kamba*" dan, 7 penari lainnya merupakan dayang-dayang. Pemilihan pemeran utama selain berparas cantik juga memiliki skill tari yang baik terutama skill tari gaya Sulawesi Tenggara khususnya Kabupaten Muna yang merupakan latar dari cerita tersebut.

3. Iringan Tari

Musik adalah kontributor terpenting terhadap rasa musikal penari. Disini koreografer akan memberikan konsep iringan yang kental akan unsur tradisional khususnya tradisi Muna dan sentuhan alat musik modern. Dimana musik iringan tari sangat berfungsi

untuk mendukung gerak dan membantu mewujudkan. pengiring yang dipakai merupakan perkembangan musik khas daerah Muna, dengan beberapa alat musik modern diantaranya yaitu ; keyboard, bass, beduk, bongo, dengu-dengu, gambus, parappasa, gitar, simbal, tekaton, string dan cimes.

Bagian pertama, pada gerak awal munculnya suasana tenang, musik melodis dapat membantu mewujudkan suasana yaitu dengan memakai alat simbal, cimes, string dan vocal (penggambaran ibu dan anak, dimana ibu memberi sebuah wejangan pendewasaan kepada anaknya, tetapi dalam hal lain anak tersebut harus dikurung atau dipingit untuk menutup aib keluarganya). Kemudian bagian kedua, Tahap ini menghadirkan sosok dayang-dayang yang selalu ada menemani Wa ode kamomono kamba tersebut dalam tempat pingitannya, memakai alat musik beduk, bongo, dengu-dengu, gambus, parappasa, gitar dan simbal. Kemudian bagian ketiga, tahap ini menggambarkan dayang-dayang harus menjaga Waode kamomono kamba yang memberontak ingin keluar, tetapi hal itu mustahil terjadi karna dayang-dayang menjaga dan menerima amanah dari keluarga untuk menjaganya (menggambarkan suasana mencekam), memakai alat musik beduk, rebana, string, dengu-dengu dan gitar. Bagian ke empat, pada tahap ini penggambaran Wa ode kamomono kamba berkhayal ingin bebas tetapi hal itu mustahil, sehingga dia menerima semua keputusan yang telah dibuat untuk dirinya dan tertuang ke dalam gerak, dan gerak inilah cikal bakal terciptanya tari Linda, yang merupakan tari tradisional masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara sampai saat ini, memakai alat musik yaitu *string*, beduk, dengu-dengu, gitar, gong, tekaton dan juga vokal. Bagian kelima, pada tahap ini penggambaran tentang Wa ode kamomono kamba diberi makanan

terbatas/ diracuni perlahan, sehingga menyebabkan dia mati dalam pingitan tersebut (menggambarkan suasana tegang dan mencekam), memakai alat musik yaitu keyboard, bass, beduk, bongo, dengu-dengu, gambus, parappasa, gitar, simbal, gong, dan juga tekaton.

4. Tata Rupa Pentas

Teknik tata pentas adalah salah satu cara untuk menyiapkan/menata panggung atau tempat pertunjukan Anda. Tehnik tata pentas juga disebut dengan pemandangan latar belakang (*back drop*). Teknologi panggung untuk konsep ini menggunakan latar belakang hitam karena merupakan warna netral yang sangat didukung untuk pertunjukan dan juga dalam karya tari ini menggunakan badrop sendiri karena setting panggung yang digunakan koreografer yaitu setting panggung keluar masuk penari melewati *back drop* yang telah di buat dengan lima jalur keluar masuk penari yang akan menutup sendiri jika telah dilewati. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan berbeda pada pertunjukan ini.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya atau pencahayaan merupakan aspek paling penting juga dalam karya tari. Ini membantu untuk menekankan suasana, karakter, dan merupakan representasi simbolis dari karya tari. Lampu yang digunakan dalam karya tari ini adalah lampu kuning, putih, ungu, biru hijau dan merah. Pencahayaan hijau membantu penerangan yang merupakan penggambaran pagi hari. Pencahayaan merah sangat berguna sebagai pencahayaan untuk suasana tegang, dan pencahayaan kuning yang digunakan pada situasi-situasi tertentu. Dalam karya ini, banyak cahaya yang ditambahkan untuk mempertegas suasana yang muncul dalam karya tari ini.

6. Properti

Properti sangat penting dalam

pertunjukan, karena sangat membantu menghidupkan sebuah karya tari, Dalam karya tari ini penggunaan properti *Trap* dilakukan untuk menggambarkan tempat tidur dan loteng rumah sebagai area pingitan. Selain itu, menggunakan tongkat hitam 2 buah yang di fungsikan sebagai tandu untuk putri. Dan juga menggunakan kain Tile transparan (penggambaran dayang-dayang yang ikut mati bersama Wa ode kamomono kamba).

7. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan kostum dalam seni pertunjukan umumnya diperlukan untuk menggambarkan/mengidentifikasi atau menentukan karakter yang akan di pentaskan nanti. Namun tata rias pada karya ini tidak menekankan pada satu tokoh tertentu, namun lebih kepada rias panggung yang diperuntukkan untuk mempertegas wajah penari.

a. Tata Rias

Tata rias dimengerti sebagai usaha pembentukan rupa wajah manusia untuk menambah kesan visual seperti yang diharapkan. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias cantik seperti pada penggambaran atau alur cerita dalam cerita/legenda tersebut.

b. Busana

Adapun busana yang akan digunakan pada pementasan karya tari ini yaitu menggunakan kostum yang mengacu pada kostum adat Muna perempuan yaitu *Kabhantapi* yang dikreasikan lagi supaya lebih menarik dan menggunakan warna-warna yang memiliki simbol masing-masing pada warna yang ada pada kostum tari Linda juga yaitu putih, merah, hijau dan kuning. Serta berbagai aksesoris pendukung lainnya

Sedangkan penari utama/pemeran utama memakai baju khas tari linda.

III. METODE PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Proses penciptaan dimulai dengan munculnya ide-ide, kemudian bereksperimen dengan gerakan-gerakan

dan mencoba mengubah citra keyakinan/imajinasi menjadi ekspresi gerakan yang sebenarnya atau nyata.

Alma Hawkins dalam bukunya "*Koreografi Bentuk Teknik-Isi*" menjelaskan bahwa koreografi merupakan Proses menyempurnakan gerakan dan membentuknya menjadi sebuah tarian, dan proses perencanaan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengalaman seorang penari atau koreografer dalam kesadaran gerak, ruang dan waktu untuk menumbuhkan kreativitas dalam proses koreografi. Sebuah pengalaman tari yang dapat dilakukan atau dilakukan secara mandiri/sendiri dan memberikan kesempatan untuk kegiatan yang dapat berkontribusi pada pengembangan kreatif dapat melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Hubungan antara ketiga fase tersebut merupakan bagian kesatuan dari proses koreografi.

1. Tahap Eksplorasi

Proses eksplorasi dalam tahapan ini diawali dari penata tari dengan mengumpulkan beberapa sumber-sumber yang lisan dan tulisan berupa literatur atau buku-buku yang mendukung topik yang akan diangkat. Misalnya observasi pertama, yaitu kunjungan langsung kepada informan atau wawancara. Dimana pada proses wawancara tersebut, komunikasi dilakukan secara langsung dan via Whatsapp untuk mengumpulkan dan melengkapi informasi secara lisan yang dibutuhkan penata tari. Selanjutnya, menyusun plot/cerita yang akan digunakan dalam proses penggarapan sesuai pada cerita atau ide digarap, menentukan jumlah penari yang akan digunakan, menentukan dan memilih kostum serta rias yang cocok dan sesuai tema yang digunakan dalam karya tari tersebut, juga properti yang digunakan serta motif gerak yang dikembangkan menjadi satu pertunjukan tari.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahapan ini, penata tari

mulai mencari motif gerak, dengan sumber ide gerak mengembangkan satu motif gerak tari linda yaitu "*kafongkorano siku*", dimana motif tersebut penata tari pilih karena saling berkaitan dengan alur cerita dalam karya tersebut, dimana pencetus pertama tari linda ialah Waode kamomono kamba, dan alur cerita yang menggambarkan kegiatan Wa ode kamomono kamba pada saat dipingit (dikurung) dan tidak bisa keluar dari pingitannya karena mempunyai keterbatasan fisik (tidak mempunyai kelamin), sehingga dia mulai berkhayal ingin bebas, ingin terbang, sehingga itu dia menari-menari dan terciptalah sebuah tari yang saat ini dikenal dengan nama Tari Linda yang menjadi Tari Tradisional masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Karena itu penata tari menggunakan pengembangan satu motif atau ragam gerak tari linda yang terfokus pada pengembangan motif gerak "*kafongkorano siku*".

3. Tahap pembentukan (Forming)

Tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya penata akan berusaha mencari cara untuk meringkas gerakan, yang pada akhirnya akan disatukan menjadi rangkaian dalam karya tari.

Berdasarkan hasil dari langkah tersebut, setelah melakukan langkah-langkah sebelumnya yaitu, eksplorasi dan improvisasi, penata atau penari mulai membentuk bentuk gerakan dan menatanya menjadi sebuah tarian atau koreografi. Setelah mendapatkan hasil pada tahap eksplorasi dan improvisasi, gerakan dan motif yang diperoleh penata tari disatukan atau disusun dalam sebuah karya tari.

Hasil dari kedua proses di atas digabungkan oleh penata untuk menyusun komposisi tari yang lengkap, kemudian dalam proses pelatihan penerapan gerakan, pengaturan gerakan, ekspresi gerakan, berbagi secara

bertahap ditransfer ke penari, sehingga menjadi komposisi tari yang didukung oleh, tata rias, musik, dan alat peraga. Meskipun dalam prosesnya ada beberapa gerak yang dihilangkan dan ditambahkan sesuai dengan kebutuhan penyusunan komposisi kelompok.

IV. PROSES PENCIPTAAN

Sebuah karya dalam proses representasi tentu tidak sesederhana yang dibayangkan karena mengungkapkan sebuah gagasan yang diharapkan memiliki tahapan-tahapan untuk semakin memperkuat sebuah karya tari. Proses pentas sebuah koreografi membutuhkan langkah-langkah berupa tahapan dalam proses penciptaan sebuah karya.

A. Proses Eksplorasi

Sebuah karya tari dalam proses penciptaannya tidak semudah yang dibayangkan, karena pengungkapan ide yang diharapkan memiliki beberapa tahapan untuk lebih memantapkan sebuah karya tari. Berikut ini adalah hal-hal yang ditemui dalam proses penggarapan.

a. Pematapan Ide

Tahap awal dari proses pembangkitan ide dimulai dengan menentukan konsep yang akan menjadi ide penciptaan, rangsang awal berasal dari penentuan tema, judul, pencarian penari, pembuatan musik dan pendukung aspek lain dari pentas. Selanjutnya, proses ini

merupakan eksplorasi (menggerakkan objek dan motif).

Awal penemuan ide tersebut yaitu ketika mendengar kisah seorang Putri pertama Raja Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam kisah yang dikenal dikalangan masyarakat Muna, mempercayai bahwa ada seorang anak raja yang mempunyai keterbatasan fisik yaitu perempuan yang tidak memiliki alat kelamin layaknya perempuan pada umumnya. Cerita ini berawal dari seorang raja yang memimpin Muna pada saat itu, Raja tersebut bernama La Ode Husein, gelar Omputo Sangia merupakan Raja Muna XVI (1716-1767). Setelah mendengar cerita tersebut muncul ide kreativitas dari penata tari, kemudian di tuangkan kedalam sebuah karya tari yang berjudul “Wa ode Kamomono Kamba”.

b. Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya adalah pematangan Alur dan tema. Dimana penata tari mengolah tarian tersebut. Alur dari karya ini adalah penata tari terlebih dahulu menyusun alur untuk dirangkai menjadi beberapa adegan yang berbeda antara lain:

No.	Sequeen	Keterangan
1.	Sequeen 1	2 orang Pada tahap awal, penggambaran ibu dan anak, dimana ibu memberi sebuah wejangan pendewasaan

		kepada anaknya,tetapi dalam hal lain anak tersebut harus dikurung atau dipingit untuk menutup aib keluarganya.			tersebut) . Atau penggambaran putri ingin keluar dari pingitan dan ingin bebas seperti wanita pada umumnya,tetapi itu hanya khayalan dikarekan keterbatasan fisik (tidak mempunyai kelamin) dan keluarga takut ia menjadi aib keluarga dan dayang dayang tersebut bertugas menjaga selalu putri tersebut apapun yang terjadi.
2.	Sequeen 2	menggambarkan sosok dayang-dayang yang selalu ada menemani Wa ode kamomono kamba tersebut dalam tempat pingitannya dengan melakukan gerakan-gerakan rampak dan sebagainya.			
3.	Sequeen 3	Proses pingitan, penggambaran tentang keterbatasa fisik, kenapa bisa harus dipingit? Dan penari dayang dayang menjadi pembatas atau ruang bergerak putri tersebut (dayang-dayang harus menjaga dan selalu menerima amanah dari orang tua putri bahwa putri tersebut ,tidak boleh keluar dari pingitan atau tempat kurungan			
4.	Sequeen 4				Menggambarkan Wa ode kamomono kamba berkhayal ingin bebas tetapi hal itu mustahil, sehingga dia menerima semua keputusan yang telah dibuat untuk dirinya dan tertuang ke dalam gerak dasar tari Linda, Dimana pencetus pertama tari Linda adalah “Wa ode kamomono kamba “, yang merupakan tari tradisional

		masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara sampai saat ini
5.	Sequeen 5	Adegan Klimaks menuju ending, Menggambarkan tentang Wa ode kamomono kamba yang diberi makanan terbatas/ diracuni perlahan,

		sehingga menyebabkan dia mati dalam pingitan tersebut
--	--	---

Tema dalam karya ini bercerita tentang “Kesetiaan”. Dimana kesetiaan yang dimaksud yaitu dayang-dayang Wa ode kamomono kamba yang selalu setia dalam melalui semua permasalahan atau konflik dalam perjalanan hidup Wa ode kamomono kamba. Konflik yang dimaksud yaitu pemberontakan Wa Ode Kamomono Kamba ditempat pingitan yang diasingkan akibat keterbatasan fisik dan dianggap aib bagi keluarga, dan keputusan yang diambil keluarga yaitu mengurung atau dipingit untuk menutup aib tersebut, dan dalam menghadapi situasi ini dayang-dayang selalu setia untuk menemani wa ode kamomono kamba bahkan hingga akhir hayatnya.

c. Pematangan dan Penetapan Penari

Dalam proses koreografi hingga menjadi pertunjukan, hubungan atau relasi antar penari sangat menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan. Pada karya tari ini

penata tari mengambil judul “Wa ode kamomono kamba”. Penata tari mengambil penari berjumlah 8 orang penari, diantaranya 7 orang menjadi penari dayang-dayang dan 1 orang penarinya menjadi pemeran utama yaitu menjadi “Wa ode kamomono kamba”. Dalam pemilihan 8 orang penari ini penata tari mengambil penari berusia Kisaran 17-22 tahun, pemilihan penari mengikuti dari alur cerita tersebut. Dalam pemilihan penari ini penata tari mengikuti cerita asli, dimana pada masa pingitan Wa ode kamomono kamba tersebut yang selalu ditemani oleh 7 dayang-dayang. Tidak ada kriteria khusus dalam memilih penari, namun secara umum penari yang baik adalah penari yang menguasai wiraga (penguasaan dan bentuk gerak penari), wirasa (inspirasi, apresiasi, ekspresi penari) dan wirama (penguasaan) penari dengan iringan untuk mencapai keserasian atau keharmonisan. Ketiga unsur gerak tari tersebut merupakan bahan untuk karya tari.

d. Pematangan Rias dan Busana

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan tata rias yang cantik, dimana rias yang cantik menggambarkan seorang putri anak pertama Raja Muna yaitu “Wa ode kamomono kamba” yang sangat cantik, sehingga nantinya bisa tergambarkan melalui tata rias tersebut, selain itu menggunakan sanggul atau cepolan bulat diatas kepala yang merupakan ciri khas sanggul dari Muna, Sulawesi Tenggara tersebut, dan juga menggunakan aksesoris 3 “*Panto*” diatas kepala dan juga lilitan renda emas yang membulat disanggul. Busana yang digunakan yaitu berwarna putih yang dipadukan dengan warna hijau, kuning, merah, warna tersebut merupakan simbol warna baju adat yang ada di Muna, Sulawesi Tenggara, yang memiliki arti putih melambangkan kesucian, hijau melambangkan keagamaan, kuning melambangkan perdamaian, dan merah melambangkan keberanian. Selain itu juga dipadukan dengan renda-renda emas yang akan menambah aksesoris estetika dari busana tersebut.

Model kostum wanita yang tampak dari depan ini merupakan modifikasi dari baju adat muna yaitu baju adat (*kabhantapi*), baju yang memiliki panjang sampai lutut, yang menggunakan kain luaran tile dan juga dalam putih kain satin yang dipadukan diujung baju dengan warna hijau, kuning, dan juga merah yang memiliki arti masing-masing

dalam pewarnaan tersebut, dan juga dipadukan dengan renda-renda emas yang menambah aksesoris keindahan atau ke estetikan dalam busana, dilengan pun dipakaikan kain tile agar lengan tidak begitu kelihatan terbuka. Celana penari juga dibuat kulot dengan bahan satin agar penari lebih leluasa dalam bergerak dan ditambahkan aksesoris warna hijau, kuning, merah, dimana warna-warna tersebut memiliki makna masing-masing yaitu putih melambangkan kesucian, hijau melambangkan keagamaan, kuning melambangkan perdamaian, dan merah melambangkan keberanian.. Dalam busana ini juga menggunakan ikat pinggang agar menambah aksesoris keindahan dalam pemakaian kostum tersebut.

Gambar kostum penari wanita tampak dari belakang yaitu menggunakan kain tile buat luaran dan dalaman yang digunakan yaitu bahan satin dan dipadukan dengan kain warna hijau, kuning, merah yang memiliki makna dari setiap warna masing-masing dan ditambahkan renda-renda emas agar lebih menambah aksesoris keindahan dalam busana. Celana dengan model kulot yang menggunakan bahan satin dan juga dipadukan dengan kain warna hijau, kuning, dan merah yang memiliki makna dari setiap warna masing-masing yaitu putih melambangkan kesucian, hijau melambangkan keagamaan, kuning melambangkan perdamaian, dan

merah melambangkan keberanian. dan juga ditambahkan ikat pinggang emas agar lebih menambah akses keindahan.

Gambar model kostum yang digunakan untuk tokoh utama yaitu baju adat “*Badhu Kombo*” yang merupakan pakaian adat suku Muna, Sulawesi Tenggara, yang digunakan oleh para gadis selama menarikan Tari Linda. Warna bajunya yang berwarna putih, melambangkan kesucian gadis Muna. Pinggiran yang digunakan dalam baju tersebut menggunakan pinggiran merah yang melambangkan atau dimaknai sebagai pertabatasan larangan kodrat seorang gadis Muna, Sulawesi Tenggara. Dan juga dipadukan dengan warna hijau,

B. Proses Improvisasi

a. Proses Penata Tari dengan Penari

Proses pada fase ini merupakan proses yang sangat penting bagi terciptanya sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai sarana penyampaian pesan dan maksud yang ingin disampaikan dalam sebuah karya tari. Pada tahap awal, penata tari terlebih dahulu menjelaskan konsep penggarapan dan alur yang akan digarap, agar penari lebih mudah menerima dan merasakan langsung ketika action untuk penggarapan tarian tersebut. Kemudian koreografer melakukan penjajakan

kuning, dan merah yang memiliki makna dari masing-masing pewarnaan tersebut

e. Pematangan properti dan tata rupa pentas

Properti yang digunakan dalam karya tari ini yaitu menggunakan Trap (menggambarkan area pingitan), dan juga menggunakan kain tile putih panjang (menggambarkan kesetian dari seorang dayang-dayang yang ikut wafat bersama putri tersebut yaitu “*Wa ode Kamomono Kamba*”) dan juga menggunakan 2 batang besi (menggambarkan sebuah tandu), selain itu menggunakan bakul atau nampan (menggambarkan *Wa ode kamomono kamba* yang sedang diberi makan)

sendiri selama kurang lebih 2 minggu, kemudian penata tari menyalurkan langsung gerakan-gerakan yang sudah didapat dari hasil penjajakan tersebut kepada para penari.

Pertemuan awal bersama penari memang agak susah untuk mengikuti atau menerima gerakan yang akan diberi oleh penata tari, sehingga penata tari selalu mengadakan latihan rutin, agar bisa menyamakan bentuk di masing-masing penari pastinya, selain itu juga latihan ini diadakan supaya bisa menangkap gerakan dengan cepat dan lebih menguasai lagi gerakan yang telah di beri oleh penata tari, karena ragam gerak yang diambil

bersumber dari suku Adat Muna, Sulawesi Tenggara, yang beracuan pada ragam motif gerak Tari Linda, yang merupakan tari Tradisional Muna, Sulawesi Tenggara. Dimana penata tari berasal dari suku Muna, Sulawesi Tenggara. Pemberian gerak sesuai dengan alur yang telah dibuat oleh penata tari yaitu nasehat wejangan ibu kepada anaknya, dayang-dayang yang selalu menemaninya, pemberontakan, pingitan (kurungan), kesedihan, ketakutan, keluluhan hati dan juga wafatnya. Jadi di saat latihan selalu diadakan atau berlangsung, penata tari membiasakan para penari untuk selalu memainkan ekspresi sesuai dengan alur yang sudah dibuat agar lebih bisa menghayati masing-masing peran yang telah diberikan penata tari. Setelah penata tari mentrasferkan seluruh gerak kepada para penari, penata tari tak lupa pula mengadakan konsultasi bimbingan kepada para pembimbing masing-masing agar bisa diberi masukan atau saran buat penata tari agar bisa lebih baik lagi kedepan pastinya.

b. Proses Penata dengan Pemusik

Pemilihan musik yang digunakan dalam karya tari ini yaitu iringan Midi (rekaman), tindakan awal yang dilakukan oleh koreografer adalah memilih betul-betul yang bisa dipercayai untuk bisa membantu membuat musik iringan dalam karya tari ini, sebab musik sangatlah berpengaruh penting dalam

sebuah karya yang akan dibuat oleh sang koreografer nantinya, jadi koreografer mencari pemusik dan harus menjelaskan bagaimana alur dari cerita yang akan diangkat, agar pemusik bisa lebih mendalami dan merasakan apa yang dibutuhkan koreografer, sekaligus pula berbincang-bincang mengenai harga musik yang akan diberikan, dan juga langsung mengatur jadwal agar pemusik bisa latihan bersama penari.

Musik yang digunakan dalam karya ini yaitu untuk memperkuat suasana peradegan didalamnya. Dan juga menggunakan syair-syair untuk lebih bisa menyampaikan pesan yang akan disajikan nantinya. Alat musik yang digunakan yaitu diantaranya : keyboard, bass, gitar, bongo, deng-deng, gambus, parappasa, simbal, dan tekaton.

c. Proses Pematangan dengan Lighting

Pencahayaan merupakan aspek paling penting juga dalam karya tari. Ini membantu untuk menekankan suasana, karakter, dan representasi simbolis dari karya tari. Dalam pementasan karya tari ini menggunakan lampu Parled 12 buah, Mixer 2 buah, follow spot, dan juga warna-warna lampu lainnya. Seperti warna putih, kuning, hijau, biru, ungu, merah. Penata tari dan penata lighting berdiskusi tentang alur terlebih dahulu, agar lebih memahami adegan-adegan yang

akan dipentaskan nantinya dan penata lighting sangatlah berpengaruh dalam pencahayaan, agar pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik, karena penata lighting merupakan salah satu penguat suasana dalam karya tari.

d. Proses Penataan Video Dokumentasi

Dalam karya tari ini, dipentaskan atau disajikan secara langsung di depan khalayak umum, karena untuk saat ini pandemic covid sudah membaik dibanding beberapa tahun yang lalu, sehingga pementasan tersebut bisa terselenggarakan secara langsung (*live*), disamping itu tak lupa pula koreografer mencari seorang videografer agar bisa mendokumentasikan video pementasan yang akan dipertunjukkan, sesuai dengan arahan yang sudah diberitahukan oleh koreografer tersebut. Pengambilan video ini, tetap penggunaan kamera tetap berposisi didepan dan ada juga kamera yang move (jalan) agar bisa terlihat lebih detail, agar penonton bisa menikmati karya tari ini dengan baik.

C. Forming

Forming dilakukan dengan menata komposisi kelompok dan menentukan pola lantai, dalam hal ini tidak semua gerak yang dilatihkan pada proses improvisasi dapat digunakan, namun ada gerak yang

dikurangi bahkan ditambahkan sesuai dengan kebutuhan penataan komposisi kelompok. Begitupun dalam karya ini setelah melewati proses transfer gerak, kemudian penataan pola lantai, dan pematangan iringan, akhirnya dilakukan proses runtrought yang juga merupakan bagian dari formin ini, sebab pada pelaksanaannya masih terdapat banyak masukan dan revisi gerak dan unsur pendukung tari lainnya yang dilakukan untuk mendukung keutuhan dari keseluruhan pertunjukan.

Setelah melalui tahapan proses di atas, penata tari mulai menata gerak dan segala aspek pendukung seperti musik pengiring, perlengkapan dan kostum, serta pola lantai menjadi suatu bentuk tari atau koreografi sesuai dengan jalan cerita dan tema, apa yang telah dilakukan. Pada tahap ini masih banyak pertimbangan yang dipilih penata tari agar bisa melihat karya tari ini terlihat rapi. Ketika semua sudah menjadi suatu koreografi, disini penata tari langsung menghubungi pembimbing, agar bisa melihat dan memperbaiki apa-apa yang kurang dalam karya tari ini secara keseluruhan pastinya. Pada saat konsultasi penata tari mendapat masukan tentang properti, alur dan juga setting panggung, dimana setting panggung yang penata tari dapat masukan yaitu penari harus bisa keluar masuknya lewat tengah badrop, dimana badrop tersebut sudah dibuat lubang 5 titik

tempat keluar masuk, sehingga karya tari ini bisa terlihat berbeda.

Setelah mendapat persetujuan dari pembimbing untuk karya tari yang akan dicoba, penata tari harus melalui 2 tahap lagi untuk mencapai pementasan atau ujian akhir, sering disebut Run-Trought atau proses pembaruan karya yang dilakukan dengan masukan penguji dan pembimbing, sebelum akhirnya resmi dipentaskan. Tahapan prosesnya adalah sebagai berikut:

a. Run-Trought I

Pada tanggal 24 Mei 2022 penata tari harus mengikuti Run-Trought 1 dengan syarat atau ketentuan yaitu, masing-masing penata tari, harus sudah memakai musik full dan juga perwakilan 1 penari untuk menggunakan 1 kostum full tanpa makeup dan aksesoris lainnya dan juga menggunakan semua properti yang akan dipakai buat pementasan nantinya. Dimana musik, kostum dan juga properti, harus dihadirkan agar pembimbing maupun penguji, bisa melihat sampai dimana leluasa penari bisa menguasai apa yang sudah dipakai dan juga tersetting diatas panggung tersebut.

Pada saat Run-Trought I ini penata tari banyak mendapatkan masukan dari pembimbing, penguji dan juga dosen lainnya. Koreksi pertama yaitu tentang setting

panggung (*badrop*) yang keluar masuk penari masih belum rapi dan harus membeli badrop sendiri agar pemasangan badroponya rapi dan mudah untuk menjadi tempat keluar masuknya penari, karena penata tari mempunyai style sendiri dalam hal keluar masuknya penari, sehingga diberi masukan harus lebih rapi dalam pemasangan badrop tersebut dan tidak kotor. Yang kedua yaitu tehnik penari harus semua disamakan, juga penari tidak boleh terlalu ramai diatas panggung jika tidak memiliki fungsi yang ada, cara memakai baju Adat Tari Linda harus lebih rapi, dan juga eksplorasi keracunan harus lebih tergarap.

Setelah mempertimbangkan revisi pemeriksa terhadap karya tersebut, penata tari mulai mempertimbangkan apa yang akan dimasukkan dalam karya tersebut sehingga memiliki kesinambungan dengan cerita yang terdapat dalam karya ini.

Oleh karena itu masukan ini dijadikan dasar untuk perbaikan karya dalam Runtrough I, penata tari mulai merevisi kembali karya pada saat latihan sesuai masukan dari dosen penguji dan pembimbing.

b. Run-Trought II

Pada pementasan Run-Trought II ini, sudah harus melengkapi semua apa yang akan dipentaskan atau ditampilkan nanti diatas panggung,

seperti property sudah harus siap semua, salah satu penari harus sudah memakai kostum lengkap dengan aksesorisnya, musik, dan juga badrop sudah tersedia untuk setting panggung yang telah terkonsepkan untuk dipementasan. Didalam Run-Trought II ini, penata tari mendapat lagi koreksi yaitu pada opening iringan dihilangkan dan hanya vokal, sinopsis harus lebih ringkas, tehnik penari dengan keluar masuknya, dan pemeran putri atau tokoh utama, bajunya harus dipakaikan oleh dayang-dayangnya.

Maka dari itu, penata tari harus memikirkan bagaimana untuk mengubah koreksian yang dikasih agar bisa diterapkan langsung bersama penari, agar bisa lebih kompak dari segi tehnik gerak, cara keluar masuk, cara pakai baju, dan juga menghilangkan musik iringan dibagian opening dalam karya tari ini.

D. Pementasan

Setelah melalui beberapa tahapan dalam proses penciptaan tari, penata tari juga menata kembali karyanya sesuai masukan dari penguji, pembimbing dan dosen lainnya untuk melanjutkan ke eksekusi akhir. Ujian Pertunjukkan Resital Karya Akhir Prodi Seni Tari angkatan 2018 dengan judul karya “Wa ode Kamomono Kamba” yang

dilaksanakan secara langsung (live) yang dilaksanakan pada hari/tanggal Sabtu, 04 Juni 2022

a. Sequeen I



Gambar 18 : Awal pembuka tarian (Dok. Adil, 04 Juni 2022 :



Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

Gambar 19 : seorang anak yang menolak, dan pada akhirnya luluh

(Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

2 orang pada tahap awal, penggambaran ibu dan anak, dimana ibu memberi sebuah wejangan pendewasaan kepada anaknya, tetapi dalam hal lain, anak tersebut harus dikurung atau dipingit untuk menutup aib keluarganya. Di ikuti dengan vokal syair pertama.

Gambar 20 : 7 Penari sebagai dayang-dayang bergerak rampak
(Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

a. Sequeen II

Adekan kedua menggambarkan sosok dayang-dayang yang selalu ada menemani



“*Wa Ode Kamomono Kamba*” tersebut dalam tempat pingitannya dengan melakukan gerakan-gerakan rampak dan sebagainya

Gbr 21 : Putri pemeran utama “*Wa ode*

Kamomono Kamba” ikut bergabung bergerak bersama dayang-dayang

b. Sequeen III



Gambar 22 : penari dayang-dayang bergerak rampak membulat menjaga seorang putri

(Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

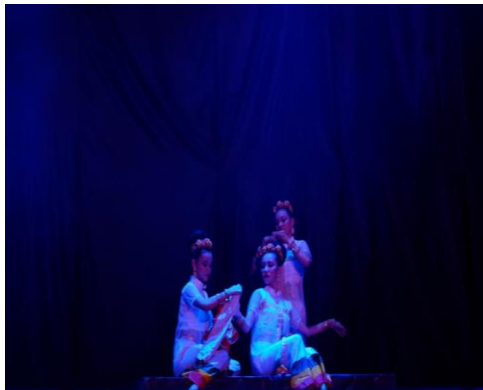


Gambar 23 : putri memberontak ingin keluar dari pingitan atau bulatan itu

(Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

Proses pingitan, penggambaran tentang keterbatasan fisik, kenapa bisa harus dipingit? Dan penari dayang dayang menjadi pembatas atau ruang bergerak putri tersebut (dayang-dayang harus menjaga dan selalu menerima amanah dari orang tua putri bahwa putri tersebut, tidak boleh keluar dari pingitan atau tempat kurungan tersebut) .Atau penggambaran putri ingin keluar dari pingitan dan ingin bebas seperti wanita pada umumnya, tetapi itu hanya khayalan, dikarekan keterbatasan fisik (tidak mempunyai kelamin) dan keluarga takut ia menjadi aib keluarga dan dayang dayang tersebut bertugas menjaga selalu putri tersebut apapun yang terjadi.

c. Sequeen IV



Gambar 24 : Dayang-dayang memakai kan baju Waode kamomono

(Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

Gambar diatas merupakan penggambaran sequeen pada saat putri mengenakan kostum khas

Muna dibantu oleh dayang-dayang pada saat pingitan, dan ini merupakan penggambaran atau interpretasi penata bahwa asal muasal tari Linda tersebut bersumber dari gerak-gerak yang dilakuakn oleh putri pada saat pingitan.



Gambar 25 : “Waode kamomono kamba” telah memakai baju Tari Linda (Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

Menggambarkan Wa ode kamomono kamba berkhayal ingin bebas tetapi hal itu mustahil, sehingga dia menerima semua keputusan yang telah dibuat untuk dirinya dan tertuang ke dalam gerak dasar tari Linda, Dimana pencetus pertama tari Linda adalah “Wa ode kamomono kamba”, yang merupakan tari tradisional masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara sampai saat ini.

d. Sequeen V

Pada sequeen ini merupakan penggambaran pada saat putri

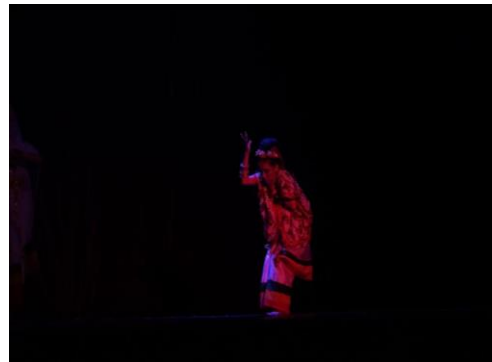
diberi makanan oleh dayang-dayang dan ternyata makanan itu telah dicampur racun dan, menurut cerita yang berkembang pada masyarakat Muna, inilah yang menyebabkan putri kehilangan nyawa.



Gambar 26 : Dayang-dayang membawakan makanan “*Wa ode kamomono kamba*”

(Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

Pada sequeen ini menggambarkan seorang putri “*Wa Ode Kamomono Kamba*” yang sedang terkena racun akibat makanan yang telah diberikan, sehingga kesakitan akibat racun tersebut.



Gambar 27 : “*Wa ode kamomono kamba*” yang terkena racun didalam makanannya.

(Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie).

Adegan Klimaks menuju ending, menggambarkan tentang *Wa Ode Kamomono Kamba* yang diberi makanan terbatas/diracuni perlahan, sehingga menyebabkan dia mati dalam pingitan tersebut dan dayang-dayangnya pun ikut wafat bersama *Wa Ode Kamomono Kamba*.

Gambar 28 : “*Wa ode kamomono kamba*



” yang wafat karena kelaparan dan keracunan dan dayang-dayangnya ikut wafat juga karena kesetiannya (Dok. Adil, 04 Juni 2022 : Gedung Kesenian Societeit De Harmonie)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Wa ode kamomono kamba adalah judul dari sebuah proyek tugas akhir yang akan dipertunjukkan. Dalam hal ini, penata tari terinspirasi untuk mengangkat secara visual dalam cerita ini, dimana cerita ini akan digarap sesuai dengan cerita yang tertulis yang berjudul “Waode Kamomono Kamba”. Waode Kamomono Kamba adalah sebuah cerita/legenda yang berada di tengah tengah masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Dimana “Waode Kamomono Kamba” yang diasingkan di atas loteng rumah dengan 7 orang dayang-dayangnya, demi menutup aib keluarganya itu sendiri dengan keadaan tidak mempunyai alat kelamin dan tidak sempurna layaknya wanita pada umumnya.

Selama diasingkan “Waode Kamomono Kamba” selalu ingin bebas bagaikan angin, ingin terbang bagaikan burung , tetapi sayangnya hal itu menjadi petakanya sendiri, sebelum hari pingitannya itu selesai waode kamomono kamba ini meninggal, sehingga yang tadinya pingitan digelar 40 hari, tetapi dikurangi menjadi 4 hari. “Waode Kamomono Kamba” ini meninggal dan dikubur bersama dengan dayang-dayangnya, sehingga disebut mati secara terhormat karena selalu setia

mendampingi anak pertama Raja Muna tersebut sampai akhir hayatnya.

Pesan moral yang diambil atau dipelajari yaitu setiap anak mempunyai hak untuk kebebasannya masing-masing, dimana anak-anak itu tumbuh harus mendapat pengalaman-pengalaman dari luar juga, tidak hanya dalam rumah, tetapi diluar juga bisa mendapat pelajaran yang lebih luas, walaupun anak ini memiliki keterbatasan fisik yaitu tidak mempunyai alat kelamin layaknya perempuan pada umumnya, tetapi anak itupun punya hak juga untuk bebas menikmati kehidupan bebas seperti manusia pada umumnya.

Proses Karya tari Wa ode kamomono kamba sangat membutuhkan kesempurnaan dan kesabaran untuk mewujudkan karya wa ode kamomono kamba. Hubungan kerjasama tim yang sangat baik dari beberapa elemen pendukung seperti penari, musik, teknisi lighting, make-up, kostum, bagian properti, kolaborator yang berhasil menyusun tugas akhir. Komunikasi harus selalu terjalin, karena waktu dibagi antara penari dan penata, dan waktu yang tepat diperlukan untuk berlatih selama proses agar tidak saling merugikan.

Adapun hasil dari permasalahan yang mampu terpecahkan dalam karya tari ini adalah :

- a. Proses eksplorasi yang dilakukan oleh penata tari

mampu memperoleh sumber sejarah yang valid bagi penata tari untuk berkembang dan secara struktural mempersiapkan segala sesuatu yang dilakukan pada tahap pertama dari proses kerja itu sendiri, sehingga membuahkan hasil.

- b. Proses improvisasi juga mengarah pada penemuan motif gerakan dan merangkainya menjadi gerakan.
- c. Pada tahap pembentukan, penata tari membentuk, merakit, menata dan menggabungkan semua unsur pendukung tari menjadi sebuah karya tari siap pementasan dari hasil eksplorasi dan improvisasi.

B. Saran

Saran untuk semua mahasiswa seni tari khususnya yang fokus pada penciptaan tari, selalulah berlatih dan jangan sampai bosan berlatih agar ketubuhan seorang penari atau penata tari akan lebih bagus hasil dan bentuknya, teruslah mengeksplor diri agar gerakan yang dihasilkan terlihat jelas, dan memperbanyak referensi sangat diperlukan. Ingatlah untuk meningkatkan pengalaman, meningkatkan kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan banyak-banyak acuan dari berbagai macam sumber manapun dan jangan pernah malu untuk terus meningkatkan, dan mengintensifkan diskusi budaya tari dengan orang yang lebih

berpengalaman. Dengan begitu, kita bisa menunjukkan kualitas diri dan membuktikan kita juga bisa membanggakan diri kita dan juga karya tari ini bisa bermanfaat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

kehidupan-di-kamar-tertutup.html
(diakses pada tanggal 5 Desember
2021)

Lestari, Deshia .2022. Latar belakang tokoh “*cerita legenda masyarakat Muna*”

Hadi, Sumandiyo Y. 2016.
Koreografi Bentuk Tehnik Isi.
Yogyakarta : Cipta
Media.

Hadi, Sumandiyo Y. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* .
Yogyakarta :

Elkaphi (Lembaga Kajian
Pendidikan dan Humaniora
Indonesia)

Meri La. 1965. *The Basic Elements (Massachusetts) . Jacob’s Pillow Dance Festival , Inc , p. 17*

Latief Halilintar . 2006 .
Improvisasi Seni . Makassar : Padat
Raya.

Hidayat Robby. 2011.*Koreografi & Kreativitas* (cetakan pertama).

Yogyakarta : kendil Media Pustaka
Seni Indonesia

<http://aurapena.blogspot.com/2010/04/wa-ode-kamomono-kamba.html?m=1/>

(diakses pada tanggal 3
Desember 2021)

<https://news.okezone.com/read/2018/09/07/340/1947393/mengenal-kariya-tradisi-dari-muna-untuk-gadis-gadis-muda> (diakses pada tanggal 4 Desember 2021)

<https://www.cendananews.com/2015/11/prosesi-karia-turunan-raja-muna-para-kalambe-dibekali-ilmu->

